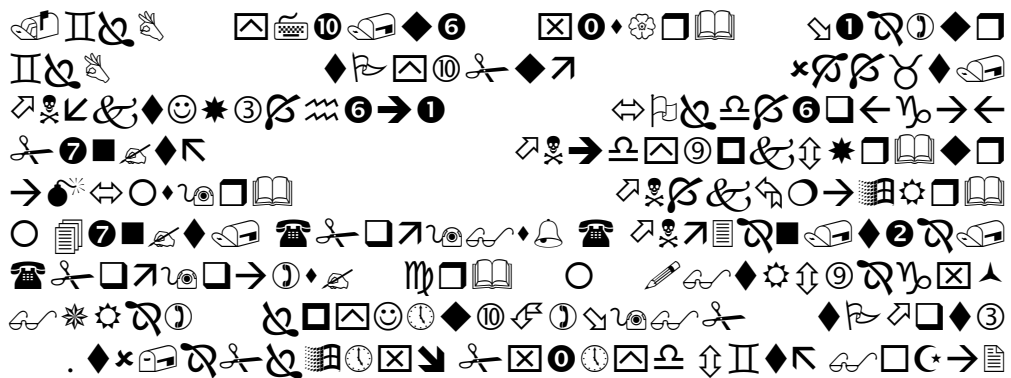


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks makhluk Tuhan, akal menjadi lambang keunikan yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal, manusia mampu menjadi makhluk dengan predikat sebaik-baik makhluk, namun dengan akal pula manusia dapat terperosok di tempat terendah diantara makhluk lainnya. Oleh karena itu, akal harus mampu dimanifestasikan dalam moralitas ilahiyah. Ini didasarkan pada ikrar primordial (*primordial covenant*) yang telah dilakukan manusia dihadapan Tuhannya. Ikrar ini memunculkan keharusan bagi manusia untuk mengemban tanggung jawab moral atas kesediaannya menjadi khalifah di bumi.¹ Sebagaimana disebutkan dalam (Q.S. al A'raf /7:172).



“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah SWT mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".²

Dalam konteks interpretasi al Qur'an, akal ditempatkan pada posisi keempat setelah ilmu *bahasa Arab*, (yang mencakup idiom–idiom pada zaman

¹ Fazlur Rahman, *Hermeneutika Al Quran*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007), hlm. 47.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.), hlm. 173.

Nabi, gramatika bahasa Arab, leksikografi, dan kesusastraannya) *Asbabu al Nuzul* (latar belakang turunnya ayat al Qur'an) dan *Sunah* (tradisi historis yang berisi riwayat-riwayat tentang bagaimana orang-orang di lingkungan Nabi memahami perintah-perintah al Qur'an. Namun jika diperhatikan ketiga hal yang mendahului akal tersebut akan dapat dipahami dengan bantuan akal juga. Penempatan akal dimaksudkan agar setiap orang yang ingin mengungkap kebenaran ilahiyah tidak serta merta mendahulukan akal semata.³

Dengan akal, manusia mampu menyingkap pengetahuan dan terus meningkatkannya sebagaimana yang telah dilakukannya selama berabad-abad. Dengan adanya pengetahuan ini, manusia juga memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang hambanya yang harus selalu mengingat dan mengabdikan pada Sang Penciptanya, namun sayangnya rasa tanggung jawab manusia ini belum dikembangkan secara maksimal. Hal tersebut dikemukakan di dalam (Q.S. al A'raf/7:146).

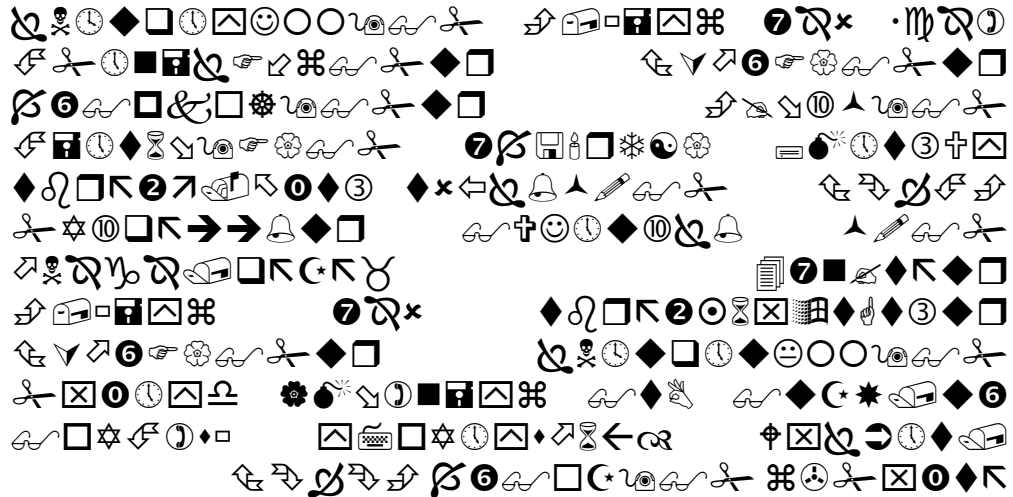
A large block of garbled symbols and characters, likely a corrupted image or a placeholder for a diagram.

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya”⁴.

³ Fazlur Rahman, *Hermeneutika Al Quran*, hlm. 47.

⁴ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda, 2002), hlm. 169.

Di dalam al Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalinya untuk berpikir tentang bagaimana keagungan dan kebesaran Allah SWT dan selalu mengingat-Nya. Sebagai satu contoh adalah (Q.S. Ali 'Imron /3:190-191).



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁵

Makna ayat Al Qur'an diatas adalah untuk menegaskan tentang perlunya suatu integrasi antara *pikir* dan *dzikir*, antara *akal* dan *spiritual*. Orang yang berhasil secara lahir dan batin adalah orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual dan spiritual yang tinggi secara seimbang, disamping kecerdasan emosi, sehingga tercipta suatu kekuatan sumber daya manusia yang mampu memadukan unsur intelektualitas emosional dan spiritual secara komprehensif yang pada akhirnya akan terbentuk suatu pondasi masyarakat yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.⁶

Dengan pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini yang begitu maju dan canggih, menandakan bahwa manusia sudah berupaya mengembangkan akal

⁵ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.76.

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. XII.

mereka untuk menggali berbagai pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi manusia itu sendiri, akan tetapi tidak bisa dipungkiri dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih, ternyata mengakibatkan tingkat spiritual keagamaan semakin menurun.

Perkembangan teknologi yang sekarang berasal dari Negara Barat misalnya, mereka dapat menggunakan dan mengembangkan potensi akal mereka untuk dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, akan tetapi mereka mengabaikan satu hal yang penting bahwa sesungguhnya mereka juga harus kembali kepada fitrah manusia yaitu sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya. Pengabdian yang berupa tindakan spiritual yang telah disyariatkan oleh agama yaitu dengan melakukan ritual-ritual ibadah yang berfungsi untuk mengingat Tuhan. Disisi lain orang-orang Islam sekarang yang hanya mengedepankan spiritual saja sehingga hal ini menyebabkan orang Islam semakin ketinggalan dengan orang kafir di dalam masalah keduniaan.

Pendidikan yang merupakan suatu upaya membentuk insan kamil dalam mencetak generasi-generasi penerus yang unggul, akan dapat terwujud jika kedua unsur ini dapat dipadukan. Tidak akan terjadi krisis spiritual ataupun krisis moral yang dapat menyebabkan kehidupan manusia jadi tidak selaras dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi.

Berangkat dari pemaparan tersebut di atas, peneliti akan mencoba mencari integrasi antara akal (pikir) dan spiritual (dzikir) yang ada dalam ayat al-Qur'an, dengan sebuah penelitian berjudul : *“Integrasi Akal (pikir) dan Spiritual (dzikir) Dalam Q.S. Ali ‘Imron Ayat 190–191 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam”*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, ada permasalahan penting yang hendak diungkap dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah integrasi akal (*pikir*) dan spiritual (*dzikir*) dalam Q.S. Ali‘Imron ayat 190–191?

2. Bagaimanakah implementasi integrasi akal (*pikir*) dan spiritual (*dzikir*) dalam Q.S. Ali 'Imron ayat 190–191 dalam Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang integrasi akal (*pikir*) dan spiritual (*dzikir*) dalam Q.S. Ali 'Imron ayat 190–191.
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang implementasi integrasi akal (*pikir*) dan spiritual (*dzikir*) dalam Q.S. Ali 'Imron ayat 190–191 dalam Pendidikan Islam

Sedangkan manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menjadi sumbangan pemikiran bagi mereka yang membutuhkannya.
2. Menambah wawasan penulis tentang integrasi akal (*pikir*) dan spiritual (*dzikir*).
3. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan IAIN Walisongo Semarang.

D. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul ini, maka kiranya perlu suatu penegasan istilah sebagai berikut:

1. Akal

Adalah sebuah potensi ruhaniyah yang terdapat pada diri manusia yang berkemampuan mengetahui, mengingat, berangan-angan dan memahami suatu realitas kosmis dan mampu juga merubahnya⁷.

2. Spiritual (Dzikir)

Dzikir menurut terminologi Islam mempunyai arti sempit dan luas. Dzikir dalam arti sempit adalah perbuatan mengingat Allah SWT dengan cara menyebut

⁷ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*, hlm. 31.

nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Sedangkan dzikir dalam arti luas dapat diartikan sebagai perbuatan lahir dan batin yang tertuju kepada Allah SWT semata sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya⁸

3. Pendidikan Islam

Adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁹

Jadi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah bagaimanakah integrasi antara akal (pikir) dan spiritual (dzikir) dalam Q.S. Ali 'Imron ayat 190–191?, kemudian bagaimanakah penerapannya dalam dunia pendidikan Islam guna menciptakan pendidikan yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan.

E. Telaah pustaka

Kajian tentang Q.S. Ali 'Imron telah banyak dilakukan oleh tokoh–tokoh yang peduli dengan ilmu pendidikan. Sebagai perbandingan dari penelitian ini, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka dari para pengarang buku dan hasil penelitian antara lain:

1. Ali Abdul Halim Mahmud dalam karyanya *At Tarbiyatu Al Islamiyatu Fi Surati Ali 'Imron* yang menjelaskan secara global sifat dari orang yang berakal (*Ulul Albab*). Sifat yang pertama *Ulul albab* adalah orang–orang yang yang mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan, tidak hanya dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring. Sedangkan sifat yang kedua adalah orang–orang yang berpikir di dalam penciptaan langit dan bumi. Tidak ada dzikir

⁸ Baidi Bukhori, *Dzikir Al-Asma' Al-Husna*, (Semarang: Syiar Media, 2008), hlm. 51.

⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28.

yang sempurna kecuali dzikir yang dibarengi dengan bertafakkur tentang semua ciptaan Allah SWT.¹⁰

2. Quraish Shihab dalam bukunya “*Tafsir Al Mishbah* “ menjelaskan bahwa Q.S. Ali ‘Imron ayat 190 mengundang manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan alam ini terdapat tanda–tanda kekuasaan Allah SWT. Sedangkan dalam Q.S. Ali ‘Imron ayat 191 menjelaskan tentang ciri–ciri siapa yang dinamakan *ulul albab*, yaitu orang–orang baik laki–laki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah SWT dengan ucapan ataupun hati dalam seluruh situasi dan kondisi, saat bekerja ataupun istirahat.¹¹
3. Andi Rosadisatra dalam bukunya yang berjudul *Metode Tafsir Ayat–Ayat Sains dan Sosial* yang memaparkan tentang sisi saintifik al Qur’an dan sekaligus metodologi tafsir al Qur’an untuk menyingkap nilai–nilai ilmu pengetahuan dari penciptaan alam raya ini melalui ayat–ayat al Qur’an yang mengharuskan kita memainkan akal kita guna menyingkap rahasia yang ada di alam raya ini.¹²
4. Abududdin Nata dalam bukunya yang berjudul ‘*Tafsir Ayat–Ayat Pendidikan*’ yang menjelaskan tentang posisi akal dan kedudukannya dalam pendidikan Islam. Orang yang berakal (*Ulul Albab*) adalah orang yang memiliki dua hal yaitu *tazakkur* (mengingat Allah SWT), dan *tafakkur* (memikirkan ciptaan Allah SWT). Dengan melakukan dua hal tersebut ia akan sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses *tazakkur* (mengingat) dan *tafakkur* (berpikir) yaitu mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang Pencipta.¹³

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyatul Islamiyah Fi Sirati Ali ‘Imron*, (Mesir: Darut Tauzi’ Wannasyrul Islamiyah, 1636), hlm. 371.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al–Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati), hlm 307–308.

¹² Andi Rosadisatra, *Metode Tafsir Ayat–Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 195.

¹³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat–Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 129.

5. M. Sofyan Wildani (3102283) dalam skripsinya “*Dzikir dan Pikir Sebagai Tujuan Pendidikan Islam (Telaah Ayat Tentang Ulul Albab Dalam Q.S. Ali ‘Imron Ayat 190-191)*” yang memaparkan bahwa pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan *Ulul Albab* yaitu orang-orang yang mengedepankan berpikir dan dzikir. Ia memiliki cakrawala yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas dan iman yang kuat.

Dalam tinjauan pustaka di atas terlihat bahwa pemaparan yang ada lebih menekankan pada sifat-sifat *ulul albab* yang terkandung dalam Q.S Ali ‘Imron ayat 190-191, maka pada skripsi ini akan diuraikan tentang bagaimana integrasi akal (pikir) dan spiritual (dzikir) dalam Q.S. Ali ‘Imron ayat 190-191 implementasinya dalam pendidikan Islam.

F. Metode Penulisan

Merujuk pada kajian di atas, penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

Metode yang diterapkan adalah :

1. Metode pengumpulan data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁴ yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, dalam hal ini ada tiga sumber, yaitu:

- a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁵ Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir al-Quran seperti, *Tafsir Khazin* karangan Imam ‘Alauddin ‘Ali bin Muhammad bin Ibrohim al Baghdadiy, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta’wil (Tafsir Baidhowi)* karangan Al Qodhi Nasiruddin Abi Sa’id ‘Abdillah Bin ‘Umar Bin Muhammad

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Jil. I, hlm. 9.

¹⁵ Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

Asyirazy Al Baidhowi, *Tafsir Munir* karya Wahbatu Azzahiiliy, *Tafsir Ibnu Katsiir* karya Abil Fida' Ismail bin Katsiir Addamasyqiy dan *Tafsir Al Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al Maraghi* karya Ahmad Musthafa al Maraghi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹⁶ Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.¹⁷ Antara lain : buku yang berjudul “*At Tarbiyatu Al Islamiyatu fi Surati Ali ‘Imron*”, karya Ali Abdul Halim Mahmud, buku yang berjudul “*Al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*” karya Yusuf Qordhawi, buku yang berjudul “*Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*” karya Abuddin Nata dan buku-buku lain yang bersangkutan dengan pembahasan skripsi ini.

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

2. Metode Analisa Data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode analitik (*tahlili*) yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.¹⁸

Adapun langkah-langkahnya adalah :

- a. Menjelaskan arti kosa kata (*mufradat*).
- b. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).

¹⁶ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

¹⁷ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, hlm. 91.

¹⁸ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

- c. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surah dengan surah yang lain.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan penafsiran ayat tersebut yang diambil dari keterangan ayat-ayat lain, hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in maupun ijtihad mufasir sendiri.

Dengan metode ini penulis akan mengulas ayat di atas dari berbagai sudut, terutama dari bagian yang bisa secara langsung membantu untuk menarik kesimpulan ayat tersebut.